

HANS-GEORG GADAMER DAN FUSI HORIZON¹

Agustinus Ryadi

Pengajar Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
ryadi@ukwms.ac.id

Kita telah mengetahui bahwa bedah buku² (Seminar Karya) adalah sangat berbeda dari resensi buku. Untuk melihat perbedaannya, kita lihat manfaat bedah buku bagi penulis buku ini, dalam hal ini, RP. Dr. Emanuel Prasetyono, CM (selanjutnya dibaca Emanuel), *audience*, dan penerbit. Saya membahas manfaat event bedah buku bagi *audience* saja. *Audience* mengetahui poin dan hal apa saja yang hendak dijelaskan di dalam buku. *Audience*, terutama calon penulis, terbantu untuk menerbitkan buku di penerbit yang sama. Dan saya pikir manfaat ketiga bagi *audience* adalah termotivasi untuk melakukan hal-hal yang membangun dan positif setelah mengikuti bedah buku. Terakhir, *audience* mendapatkan ilmu pengetahuan baru.

Komentar saya terhadap buku ini berjalan sesuai dengan metodologi sebagai berikut. Langkah-langkah berjumlah empat bagian. Tiga bagian pertama menjelaskan buku dan isi buku ini, sedangkan bagian keempat merupakan hasil dari membaca buku ini. Tiga bagian pertama terdiri dari pertama, saya mencoba memahami buku ini, buku Emanuel Prasetyono, yang berjudul “Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer bagi Dialog Antarbudaya”; Kedua, buku ini mengelaborasi apa?; Ketiga, bagaimana Emanuel mengkritisi fusi horizon; Keempat, pencerahan tentang fusi horizon Gadamer yang didapat dari pembacaan.

1. BUKU EMANUEL PRASETYONO

Buku ini berjudul “Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer bagi Dialog Antarbudaya” diterbitkan oleh penerbit PT Kanisius pada tahun 2022. Buku setebal 190 halaman seolah olah menyeruak di tengah-tengah

¹ Saya membuat artikel ini dalam rangka untuk mempersiapkan Bedah buku, Selasa 20/06/2023.

² Bedah buku menurut KBBI adalah diskusi yang membicarakan seputar isi buku.

kesibukan tugas belajar-mengajar. Pertama-tama, saya melihat cover depan, daftar isi, dan membaca tulisan pada cover belakang. Kedua, saya membaca rangkuman masing-masing bab, kemudian saya membaca keseluruhan bab. Ketiga, saya membaca kata pengantar. Keempat, saya membaca epilog. Saya mendapat kesan bahwa pemakaian istilah yang tidak konsisten.

Daftar Isi Buku

PENDAHULUAN	
BAB I: Tindakan Memahami dalam Hermeneutika Hans-Georg Gadamer	A.Riwayat Hidup B.Persoalan Dominasi Metodologis Ilmu-Ilmu Alam terhadap Ilmu-Ilmu Sosial-Kemanusiaan C.Tindakan Memahami sebagai Memahami Diri D.Kondisi-kondisi bagi Tindakan Memahami E.Rangkuman
BAB II: Fusi Horizon dalam Tindakan memahami	A.Horizon B.Fusi Horison C.Rangkuman
BAB III: Fusi Horizon dalam Persilangan antara Linguistikalitas dan Dialog	A.Disposisi Ontologis Bahasa B.Linguistikalis dan Dunia Manusia C.Prioritas Dialog dan Kultur Lisan D.Dialektika Pertanyaa-Jawaban
BAB IV: Fusi Horizondan Pencarian Bentuk Dialog Antarbudaya	A.Pokok Persoalan dalam Dialog Antarbudaya B.Bahasa Bersama C.Pokok Persoalan D.Bahasa Bersama E.Rangkuman
BAB V: Penutup	A.Beberapa Catatan Simpulan tentang Fusi Horison

	B.Kontribusi Konsep Fusi Horizon bagi Upaya Membangun Dialog Antarbudaya C.Tinjauan Kritis terhadap Konsep Fusi Horizon bagi Pencarian Model Dialog Antarbudaya D.Merawat Sikap Berdialog E.Rangkuman
--	--

Buku ini menarik perhatian saya karena sekurang kurangnya memiliki tiga alasan. *Pertama*, Emanuel pandai memilih konsep sentral dari seorang filsuf, dalam hal ini, Hans-Georg Gadamer (selanjutnya dibaca Gadamer), yakni Fusi Horizon (*Horizontverschmelzung*)³. *Kedua*, penulis memberikan rangkuman yang elok pada masing masing bab. Bahkan penutup pun diberi rangkuman! *Ketiga*, setelah penulis memberikan tinjauan kritis terhadap konsep fusi horizon bagi pencarian model dialog antarbudaya, ia masih menyampaikan pesan untuk merawat sikap berdialog.

Saya mencoba untuk mengkritisi secara teknis dengan kaca mata fusi horizon: berapa banyak buku yang digunakan sebagai catatan kaki. Daftar Pustaka terketik 75 pustaka. Catatan kaki yang terhitung adalah dua ratus empat puluh empat [244].

Saya hanya melihat kelebihan dan atau sebuah kekurangan dari persyaratan sebuah buku Emmanuel ini, yakni tidak ada index. Seperti telah kita ketahui bersama bahwa index buku diperlukan untuk memudahkan pembaca mencari istilah atau kata penting tertentu dalam buku yang sedang dibacanya. Adanya indeks membuat pembaca tidak harus melihat serta memahami keseluruhan isi buku, hanya untuk mengetahui informasi yang belum dipahaminya⁴.

³ Bdk. Hardiman, F. Budi. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Penerbit PT Kanisius: Yogyakarta, hlm.180-185.

⁴ <https://www.kompas.com/skola/read/2022/06/04/073000369/indeks-buku--pengertian-dan-fungsinya>, akses pada tanggal 17/06/2023, pukul 12.50 wib.

Saya mencoba untuk mencari buku-buku abad ke-21 ada apa tidak pada rujukan Emanuel. Misal: Robert J. Dostal (ed.). (2002). *The Cambridge Companion to Gadamer*, Cambridge University Press: Cambridge. Ternyata saya ketemukan, maka saya menilai buku Emanuel benar-benar menerapkan fusi horizonnya Gadamer. Proficiat!

2. PROBLEM APA YANG DIELABORASI BUKU INI?

Problem yang dielaborasi buku ini adalah kontribusi fusi horizon bagi upaya membangun dialog Antarbudaya. Saya mengutip rumusan masalah yang ditulis oleh Emanuel dalam artikelnya⁵ sebagai berikut: “Bagaimana konsep fusi horison bisa dipakai sebagai model saling memahami dalam upaya-upaya untuk membangun dialog antarbudaya?”

Elaborasi buku ini tampak pada rangkuman kelima bab, sebagai berikut:

I. Tindakan memahami bukan hanya persoalan epistemologis yang mau memahami sesuatu, melainkan aktivitas eksistensial-ontologis. Hermeneutika memahami Gadamer berkecimpung dengan kondisi-kondisi yang menjadi prastruktur pemahaman dan memengaruhi aktivitas memahami. Prastruktur dominan yang melatarbelakangi dan mengondisikan tindakan memahami adalah sejarah (istilah yang digunakan: “sejarah pengaruh” [*Wirkungsgeschichte*])⁶. Faktor lain yang mengondisikan aktivitas memahami adalah prasangka-prasangka dan otoritas.

II. Apa itu “Fusi horizon”? Apa yang terjadi pada seseorang ketika sedang melakukan aktivitas memahami. Ada prastruktur pemahaman yang sudah terbentuk yang memengaruhi dan mengondisikan tindakan memahami itu sendiri. Prastruktur pemahaman itu menjadi kondisi eksistensial yang memengaruhi bagaimana seseorang memahami. Eksistensial karena pada dasarnya tindakan memahami adalah memahami keberadaan diri sendiri.

⁵ Emanuel Prasetyono, “Menggagas Fusi Horison dalam Hermeneutika Hans-Georg Gadamer sebagai Model Saling Memahami bagi Dialog Antarbudaya dengan Relevansi dengan Pancasila sebagai Landasan Dialogis Filosofis”, dalam *Studia Philosophica et Theologica*, 22(2022)1: 66.

⁶ Emanuel Prasetyono. (2022). *Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer bagi Dialog Antarbudaya*, Penerbit PT Kanisius: Yogyakarta, hlm.25-31.

Lalu apa itu fusi horizon? Contoh saya mengajar seminar Augustinus maka saya akan memberikan Cambridge Companion to Augustinus, buku pada abad ke 21. Ternyata saya menemukan buku tersebut pada bacaan Emanuel. Fusi horizon (*Horizontverschmelzung*) ditempatkan atau lebih tepat diurus oleh Emanuel dalam tindakan memahami. Horizon atau cakrawala berasal dari kata Yunani *orizein* yang berarti “membatasi” atau ufuk. Seperti kita telah ketahui bahwa ufuk merupakan garis yang memisahkan bumi dari langit. Misal: A berada di tepi pantai dapat memandang horizon/cakrawala terutama saat matahari terbenam. Uraian Emanuel sangat mendetail. Dalam artian penjelasan fusi horizon lebih daripada hanya sekadar peleburan atau penyatuan horizon-horizon.

Yang menarik dalam buku ini adalah Emanuel menguraikan bahwa ada kondisi yang paling menentukan memengaruhi aktivitas memahami adalah kondisi historis. Kondisi-kondisi bagi tindakan memahami adalah: 1] Sejarah pengaruh (*Wirkungsgeschichte*); 2] Prasangka-prasangka (*Vorurteil*); dan 3] Otoritas. Sejarah pengaruh dijelaskan oleh Emanuel sebagai setiap pemahaman dan proses pemaknaan selalu dipengaruhi sejarah. Dampak sejarah mengenai apapun yang bergerak di dalamnya. Gadamer menyebut dampak sejarah ini sebagai sejarah pengaruh. Dengan kata lain, “aku yang ambil bagian secara utuh dalam kesejarahanku”.

Emanuel menjelaskan prasangka-prasangka (*pre-judice*) dengan pernyataan “elemen primordial yang menandai eksistensi setiap orang dan memengaruhi proses pembentukan “bangunan” pemahaman. Dengan kata lain, prasangka-prasangka adalah sesuatu yang mendahului putusan. Sedangkan, otoritas memiliki kekuatan dan kebenarannya dalam memengaruhi aktivitas memahami. Otoritas memiliki arti positif saat berkaitan dengan otoritas di bidang keilmuan tertentu yang merupakan jaminan validitas kebenarannya. Martinho menyebutnya sebagai “rehabilitasi otoritas”⁷ yang dilakukan oleh Gadamer. Otoritas adalah kelebihan yang secara mendasar

⁷ Martinho G. da Silva Gusmao. (2013). *Hans-Georg Gadamer: Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern yang Mengagungkan Tradisi*, Penerbit Kanisius: Yogyakarta, hlm.103-106.

melekat pada seseorang Ketika memiliki pandangan yang lebih luas. Sehingga terjadilah apa yang dimaksud oleh Gadamer mengenai fusi horizon.

III. Fusi horizon dalam persilangan antara linguistikalitas dan dialog.

Tindakan memahami sebagai fusi horizon secara konkret mewujudkan dalam bahasa dan linguistikalitas. Linguistikalitas memiliki dimensi ontologis, eksistensial, dan dialogis. **Ontologis**: linguistikalitas diletakkan ke dalam pengalaman manusia akan dunia. **Eksistensial**: manusia mampu memperkaya refleksinya dan memproduksi makna-makna yang terus berkembang. **Dialogis**: suatu dialog menaruh preferensi pada bahasa verbal dan kultur lisan yang terjadi melalui perjumpaan langsung dan intensif.

IV. Fusi horizon dan pencarian bentuk dialog antarbudaya.

Bermula dari persoalan kelemahan pada seseorang tidak memiliki kemampuan dalam menangkap substansi persoalan hidup sosial-budaya, fusi horizon menawarkan dimensi formatif [istilah Jerman *bildung* lebih luas dan mendalam] dalam membentuk manusia sebagai sosok yang berdialog. Pentingnya membangun “bahasa bersama” dalam sebuah dialog.

V. Penutup.

Konsep fusi horizon memiliki dimensi formatif dan sosial-relasional bagi pendekatan terhadap dialog antarbudaya. **Dimensi formatif**: fusi horizon penting untuk membangun individu sebagai sosok yang mampu berdialog dan membangun relasi-relasi makna dengan sesamanya. **Dimensi sosial-relasional**: 1] Perlunya upaya selalu untuk membangun dan merawat bahasa bersama yang menjembatani horizon-horizon yang berbeda. 2] transformasi horizon. 3] pentingnya nilai perjumpaan antarpribadi dalam sebuah hubungan sosial-kultural.

Emanuel berhasil untuk menunjukkan konsep sentral peleburan horizon-horison berkontribusi bagi dialog antarbudaya. Konsep fusi horizon menawarkan dimensi formatif dalam membentuk manusia sebagai sosok yang berdialog. Dimensi sosial-relasional: aplikasi konsep fusi horizon bagi upaya membangun dialog antar-budaya memiliki dua hal yang perlu dikaji. Ada tiga kontribusi dari fusi horizon: Kontribusi *pertama*: perlu upaya terus menerus untuk membangun dan merawat bahasa bersama; Kontribusi *kedua*:

transformasi horizon; Kontribusi *ketiga*: pentingnya nilai perjumpaan antarpribadi dalam sebuah hubungan sosial-kultural.

3. BELAJAR DARI TINJAUAN KRITIS EMANUEL

Sebelum saya mengkritisi buku Emanuel ini, saya mencoba merangkum tinjauan kritis yang telah ditulis oleh Emanuel terlebih dahulu. Emanuel menegaskan bahwa konsep fusi horizon Gadamer hendak menghindari dua ekstrem yang berlawanan. *Sisi satu*, Gadamer hendak menolak pengetahuan absolut Hegel yang mau meletakkan semua horizon di bawah subordinasi. *Sisi lain*, Gadamer menolak tiap tiap horizon terpisah pisah. Menurutnya, fusi horizon bergerak di antara kutub-kutub alteritas dan familiaritas di atas dasar kesepahaman umum (komunalitas). Konsep komunalitas yang diandaikan fusi horizon meninggalkan persoalan. Bagaimana *memahami memahami* mungkin dilakukan kalau objek objek secara inklusif merengkuh alteritas ke dalam horizon familiaritas? Selanjutnya, bagaimana konsep fusi horizon dalam praksis berdialog antarbudaya ini memproduksi komunalitas?

Emanuel menyelesaikan persoalan di atas dengan menggunakan pandangan George H. Taylor, Monica Villhauer, dan Emilio Betti. George H. Taylor, yang telah membandingkan fusi horizonnya Gadamer dan metaforanya Ricoeur. Taylor berpendapat bahwa Paul Ricoeur lebih realistis dalam menjelaskan kesenjangan hubungan antara “aku” dan “liyan”. Metafora memunculkan hubungan antara “aku” dan “liyan” yang tidak lagi terproyeksi kepada kerja fusi horizon yang menyatukan, melainkan hubungan yang metaforis. Hubungan metaforis antara “aku” dan “liyan”, transfer makna dan pemahaman terjadi melalui proses aproksimasi. Hubungan antara “aku” dan “liyan” dapat dikembangkan melalui pencarian kemiripan-kemiripan satu sama lain dalam perbedaan-perbedaannya.

Emanuel juga menggunakan pandangan Monica Villhauer yang membela Gadamer dengan mengatakan bahwa ada banyak kesalahpahaman dalam memahami konsep fusi horizon Gadamer. Argumennya adalah fusi horizon Gadamer tidak bisa dilepaskan dari pandangan tentang memahami

sebagai sebuah peristiwa memahami. Pendek kata, fusi horizon tidak memaksudkan sebuah proses peleburan horizon-horizon.

Akhirnya, Emanuel menggunakan pandangan kritis Emilio Betti terhadap proses kerja fusi horizon dalam menjembatani horizon alteritas dan familiaritas. Betti mengkritik konsep fusi horizon Gadamer yang menurutnya tidak memiliki standar objektivitas dan presisi metodologis tentang pemahaman yang benar (160). Pertanyaan saya yang masih menyembul: daya kritis Emanuel mana? Apakah Emanuel melihat persoalan dengan memakai pandangan dari ketiga pemikir tersebut sudah merupakan tinjauan kritis?

4.PENCERAHAN TENTANG FUSI HORIZON GADAMER

Pencerahan yang saya dapatkan dari membaca buku Emmanuel:

Pencerahan dari bab I, sejarah adalah sebuah konsep paradoksal. Kita merumuskan sesuatu dari masa silam dengan horizon masa kini, seakan-akan waktu berhenti. Padahal, pada kenyataannya, waktu terus bergerak, bahkan acapkali kita merasa bahwa “time is flying”. Apa sesungguhnya hari lahirnya Pancasila, 1 Juni? Kalau kita memiliki mesin waktu, kita bisa melihat apa yang terjadi sesungguhnya dengan hari lahirnya Pancasila. Aliran hermeneutik yang lebih realistis dengan keterbatasan manusia akan melihat kejadian tahun 1945 apa adanya. Harapan ini tidak akan terjadi karena hermeneutik beranggapan bahwa kita adalah makhluk yang mewaktu sejarah.

Hal ini juga merupakan konsep yang paradoksal! Mengapa? Kita yang pada masa kini itu merumuskan sesuatu dari masa silam dengan horizon kita yang ada di masa kini, seakan-akan waktu itu berhenti. Sejarawan mencoba menangkap peristiwa di masa lalu itu. Ia pasti tidak bisa! Ada tiga filsuf yang bisa memberikan sudut pandangya terhadap hari lahirnya Pancasila, yakni Dilthey, Heidegger, dan Gadamer. Dilthey: “Kita bisa mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi”. Heidegger: “Pengetahuan tentang kelahiran Pancasila bukan kebenaran sebagai keseluruhan yang justru mengondisikannya”. Sedangkan, Gadamer: “Mustahil kita tahu apa yang sesungguhnya terjadi karena kita berada di masa kini”.

Komentar bab II: Bagi saya, Gadamer ingin menyembuhkan penyakit kecurigaan terhadap prasangka dengan menggunakan pisau bedah Analisa fenomenologi Heideggerian tentang struktur pra-pengertian (*fore-having*, *fore-sight*, dan *fore-conception*). Upaya *Aufklärung* dan proyek rasionalitas pencerahan modern untuk membatat prasangka dari cara berpikir kita tidak lain adalah prasangka itu sendiri. Maksudnya, mereka telah menganut suatu prasangka agar menghabisi prasangka yang dikawal pihak lain.

Mengapa Gadamer kok memikirkan hermeneutika? Ada tiga alasan untuk menjawab pertanyaan tersebut. *Pertama*, Gadamer beranggapan bahwa kebenaran mengendap di dalam teks sebagai makna. *Kedua*, makna dibebaskan dari teks melalui hermeneutik. *Ketiga*, hermeneutik adalah “peristiwa memahami”. Meski hermeneutika Gadamer tidak diperuntukkan secara khusus untuk memahami Kitab Suci⁸, tetapi saya coba mengelaborasinya dengan pemahaman akan Kitab Suci. Misalnya, Grant R. Osborne⁹ mempelajari perikop-perikop tempat Paulus merenungkan masa lalu hidupnya – seperti Roma 7 dan Filipi 3 – ia tidak mempelajari Paulus melainkan teks yang ditulisnya, dan teks itu berbicara kepadanya di dalam situasinya pada masa kini daripada menciptakan Kembali situasi asli dari penulis. Gadamer menyatakan, “Memahami bukanlah terutama berarti membawa pemikiran seseorang kembali ke masa lalu, tetapi suatu keterlibatan masa kini di dalam apa yang dikatakan”. Mengingat fokus saya kepada manfaat bagi *audience*.

Pada umumnya pengkotbah mempersiapkan homili dengan pandangan tafsir tafsir ahli KS dan berdoa kepada Tuhan untuk bimbingan Roh Kudus. Tafsiran yang sesuai dengan pengkotbah itulah yang diaplikasikan. Dengan kata lain, aplikasi dari memahami tafsir tafsir tersebut. Memahami dulu baru aplikasi! Saya mendapat pencerahan dari fusi horizon Gadamer, yakni aplikasi terjadi saat saya berkotbah. Ini baru namanya pemahaman yang dimaksud oleh Gadamer!

⁸ Schleiermacher, Bultmann dan Ricoeur memang sibuk dengan kitab suci. Dilthey mengembangkan hermeneutik untuk metode ilmiah, Heidegger mengelaborasi hermeneutic untuk ontology, Gadamer untuk pemahaman manusia dan kebudayaan pada umumnya, Habermas untuk kritik ideologi, dan Derrida untuk dekonstruksi metafisika.

⁹ Grant R. Osborne. (2012). *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*, Penerbit Momentum: Surabaya, hlm.572.

POST SCRIPTUM

HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER

Kita masih ingat bahwa Heidegger telah melampaui Dilthey. Istilah 'hermeneutik' tidak lagi dipandang sebagai teknik penafsiran, melainkan bergerak ke arah filsafat pemahaman. Dengan kata lain, bagi Heidegger, filsafat tidak bisa dipahami tanpa hermeneutik¹⁰. Di sinilah kejeniusan Heidegger bahwa hermeneutik memahami/menafsir itu adalah kemampuan dasar seseorang yang hidup di dalam dan menghayati dunia kehidupannya. Bukan metodologi lagi!

Heidegger tidak melanjutkan analisisnya mengenai hermeneutik. Justru Gadamer yang secara definitive menetapkan hermeneutik sebagai inti seluruh pemahaman, *subtilitas applicandi*¹¹. Sekurang-kurangnya dalam *Wahrheit und Methode* (1965)¹², Gadamer membuka jalan hermeneutik menuju sebuah ontologi bahasa yang sudah dirintis oleh Heidegger. Hermeneutik sebagai metodologi ilmu sosial ditinggalkan!

Saya paham, *verstehen, sie verstehen*, saya setuju. Gadamer mengulik konsep "memahami". Masyarakat modern terkenal dengan kesalah paham. Nah bagaimana mengatasi kesalah paham dengan memahami kesalah paham. Gadamer menyatakan bahwa harus ada kepeahaman umum terlebih dahulu. Jadi problem hermeneutik adalah kesepahaman umum. Gadamer ingin mengorek struktur kesepahaman ini¹³. Ide ini berasal dari prastrukturanya Heidegger. Gadamer berargumen bahwa prasangka dan otoritas tidak dapat sama sekali dibersihkan dari pemahaman teks karena upaya pembersihan itu

¹⁰ Hans-Georg Gadamer. (2001). *Truth and Method*, Sheed & Ward: London: hlm. xxx: "Heidegger's temporal analytics of Dasein, I think, shown convincingly that understanding is not just one of the various possible behaviors of the subject but the mode of being of Dasein itself. It is in this sense that the term 'hermeneutics' has been used here. It denotes that basic being-in-motion of Dasein that constitutes its finitude and historicity, and hence embraces the whole of its experience of the world". Itulah kutipan yang Gadamer tulis dalam pengantar untuk edisi kedua *Wahrheit und Methode* (1965).

¹¹ Bdk. *Subtilitas explicandi* W. Dilthey:

¹² Hans-Georg Gadamer. (2001). *Truth and Method*, Sheed & Ward: London: hlm.254-264.

¹³ Bdk. Schleiermacher ingin mengembalikan kesalahpahaman kepada kesepahaman, bukan kesepahaman umum seperti Gadamer.

sendiri adalah sebuah prasangka. Sebaliknya, prasangka dan otoritas justru merupakan komponen-komponen yang memungkinkan pemahaman teks, maka tugas pembaca adalah membedakan antara prasangka yang legitim dan yang illegitim¹⁴.

Memahami menurut Gadamer, bukan meninggalkan horizon pembaca dan masuk ke horizon penulis¹⁵, melainkan pelebaran horizon penulis dan pembaca. Konsep horizon itu merupakan penjelasan lebih lanjut untuk apa yang disebut ‘situasi hermeneutis’¹⁶. Gadamer menulis sebagai berikut:

Bagian hakiki konsep situasi adalah konsep “horizon”. Horizon adalah jangkauan penglihatan yang mencakup segala hal yang dapat dilihat dari suatu sudut pandang tertentu. Bila diterapkan pada pemikiran, kita berbicara tentang kesempitan horizon, tentang pelebaran horizon, tentang pembukaan horizon yang baru dst... Seseorang yang tidak memiliki horizon adalah seorang yang tidak melihat cukup jauh dan karenanya terlalu melebih lebihkan apa yang paling dekat dengannya¹⁷.

Gadamer mengkritik kesadaran sejarahnya Dilthey. Pengetahuan sejarah itu universal. Perkembangan sejarah universal manusia. Mazhab sejarah sangat terpaku pada ide objektif. Mazhab sejarah ini kesadaran sejarah cogito, Cartesian, kalau mau objektif. Padahal orang menulis kesadaran sejarah. Contoh di Tubingen, peneliti menemukan teks teks academia Platon. *Politea!* Mazhab Tubingen merasa yakin bahwa teks teks tersebut ada. Mereka mau memuplikasi masa lalu itu tetapi khaan dipengaruhi oleh masa kini. Ibarat

¹⁴ Kita membicarakan kekuasaan kalau kita bicara prasangka legitim dan illegitim.

¹⁵ Seperti dilakukan oleh Schleiermacher, horizon penulis dengan empati melompat masuk horizon pembaca. Sebabnya? Hermeneutik romantic masih terjebak dengan ide tentang objektivisme ilmiah.

¹⁶ Hardiman, F. Budi. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Penerbit PT Kanisius: Yogyakarta, hlm.180.

¹⁷ Gadamer, Hans-Georg. (2006). *Truth and Method*, Continuum: London, hlm.269. Konsep horizon ini diambil dari Edmund Husserl. Horizon dapat diibaratkan orang naik gunung.

peneliti ikan masih berada di dalam kolam ikan. *Wirkungsgeschichte!* Gadamer mencoba untuk menggali lebih dalam pengertian *Wirkungsgeschichte* untuk hermeneutik.

Hermeneutik Gadamer sebagai pengalaman dialog. Pengalaman hermeneutik adalah pengalaman dialog. “I” dan “thou” meminjam istilah Martin Buber. **Kita** harus menghargai pada keberlainannya. Kita jangan berharap dapat menginterpretasi “thou” dengan tuntas. Pertama tama, kalau tradisi dianggap sebagai thou (engkau) maka tradisi itu bukan objek empiris universal¹⁸. Berbicara mengenai dialog, Gadamer merombak dialektika *absolut* Hegelian dengan dialektika hermeneutik-nya. Sintesis pada dialektika absolut Hegelian diganti oleh percakapan yang terbuka atau *dia-logos* dalam dialektik-hermeneutik. Penting untuk dicatat bahwa Gadamer harus ditanggapi secara baru. Ada tiga fokus dalam studi hermeneutik Gadamer atas Hegel¹⁹, yakni apresiasi terhadap gagasan Hegel tentang kesadaran-diri, Gadamer merasa ditemani oleh Hegel ketika mengkritisi prasangka dan tradisi, dan bagi Gadamer, metafisik digali dari akar-akar kehidupan²⁰.

DAFTAR BACAAN

A. Buku:

- Gadamer, Hans-Georg. (2001). *Truth and Method*, Sheed & Ward: London.
- Gadamer, Hans-Georg. (2006). *Truth and Method*, Continuum: London.
- Gusmao, Martinho G. da Silva. (2013). *Hans-Georg Gadamer: Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern yang mengagungkan Tradisi*, Penerbit Kanisius: Yogyakarta.
- Hardiman, F. Budi. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Penerbit PT Kanisius: Yogyakarta.

¹⁸ Historisme beranggapan bahwa tradisi adalah objek empiris universal.

¹⁹ Martinho G. da Silva Gusmao. (2013). *Hans-Georg Gadamer: Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern yang mengagungkan Tradisi*, Penerbit Kanisius: Yogyakarta, hlm.80-83.

²⁰ Bdk. Hegel dan Heidegger berusaha keras untuk merancang gaya metafisika secara baru, “consummation of metaphysic”. Hegel mengatasi filsafat Kant dengan cara berpisah secara baik-baik dengannya, sedangkan Heidegger menafsir dengan sikap kekerasan dalam mengatasi metafisika lama (Skolastika atau Tomisme).

Osborne, Grant R.. (2012). *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*, Penerbit Momentum: Surabaya.

Prasetyono, Emanuel. (2022). *Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer bagi Dialog Antarbudaya*, Penerbit PT Kanisius: Yogyakarta.

B.Artikel:

Jena, Jeremias, “Gadamer’s Hermeneutical Thought and Habermas’ Critique”, dalam *Ilmu Ushuluddin*, 8(2021)1: 43-56.

Prasetyono, Emanuel, “Menggagas Fusi Horison dalam Hermeneutika Hans-Georg Gadamer sebagai Model Saling Memahami bagi Dialog Antarbudaya dengan Relevansi dengan Pancasila sebagai Landasan Dialogis Filosofis”, dalam *Studia Philosophica et Theologica*, 22(2022)1: 63-95.

Vessey, David, “Gadamer and the Fusion of Horizons” in *International Journal of Philosophical Studies* Vol. 17(4), 525–536.

Vilhauer, Monica, “Beyond The Fusion of Horizons: Gadamer’s Notion of Understanding as Play”, in *Philosophy Today*, Winter 2009: 359-364.

C.Internet:

<https://www.kompas.com/skola/read/2022/06/04/073000369/indeks-buku--pengertian-dan-fungsinya>, akses pada tanggal 17/06/2023, pukul 12.50 wib.

D. Kamus:

Blackburn, Simon, *Kamus Filsafat: Buku Acuan Paling Terpercaya di Dunia*, Terj. Yudi Santoso, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2013 (Inggris, 2008).

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, PT Gramedia Pustaka Utama Publisher, Jakarta, 2008.